MAJALAH LONTAR
Universitas PGRI Semarang
DOI: [DOI]

ISSN: 2654-458X
Vol. 37, No 2 Desember 2025
Hal: 282 - 291

Model Pembelajaran PBL Dengan Menggunakan Media Diorama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II

Nur Sa'idah[1], Mei Fita Asri Untari[2], Fine Reffiane[3], Maryati[4]
[1,2,3]Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, 50232
[2]SDN Pandeanlamper 03 Semarang, Jl. Badak Raya No.59, Pandean Lamper, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, 50249
Email: [1] saidahnur732@gmail.com
Email: [2] meifitasri@upgris.ac.id
Email: [3] finereffiane@upgris.ac.id
Email: [4] maryatitar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan rendahnya capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II B di SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Untuk mengatasi permaslahan tersebut, dibutuhkan penerapan model serta media pembelajaran yang relevan dan mampu mendukung peningkatan kualitas belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran Diorama melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan di setiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah 28 peserta didik, terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 64% dengan rata-rata nilai 68, dan meningkat pada siklus II menjadi 89% dengan rata-rata nilai 85. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media Diorama melalui model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk aktif, bersemangat, dan memahami materi secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman belajar mereka.

Kata kunci: PBL, Diorama, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study is based on the problem of low achievement of Pancasila Education learning outcomes in class II B students at SDN Pandeanlamper 03 Semarang. To overcome this problem, it is necessary to apply relevant learning models and media that are able to support improving the quality of learning. The purpose of this study was to determine the effectiveness of using Diorama learning media through the Problem Based Learning (PBL) model in improving learning outcomes in Pancasila Education. This study used the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and Taggart model consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles with two meetings in each cycle. The subjects of this study were 28 students, consisting of 16 male students and 12 female students. The results of the study showed an increase in student learning outcomes. In cycle I, classical completeness reached 64% with an average value of 68, and increased in cycle II to 89% with an average value of 85. This shows that the use of Diorama media through the PBL model is effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education students. In addition, the learning process becomes more meaningful, enjoyable, and encourages students to be active, enthusiastic, and understand the material more deeply based on their learning experiences.

***Keywords**: PBL, Diorama, Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam berbangsa. Pada masa ini, peserta didik dirorong untuk mengembangkan kemampuan dalam mencari informasi, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan mencakup proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen, seperti guru dan siswa (Ruslan et al., 2022). Pencapaian proses belajar yang sukses, sangat penting bagi guru untuk memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk menjadi lebih terlibat dan mahir dalam upaya belajar (Andika, 2022; Angela & Triadi, 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar umumnya belum mencapai Tingkat optimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada peran guru (teacher-centered). Dampak dari hal ini hasil belajar siswa tidak mencapai potensi maksimal, terutama pada materi tentang Keberagaman Agama di Indonesia.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kewarganegaraan. Dalam konteks Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, pengajaran Pancasila memiliki peran utama, bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai fondasi ideologi negara serta pijakan bagi kehidupan Bersama dalam berbangsa dan bernegara (Cahyanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi selama proses asistensi dalam kegiatan PPL 2 di kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang masih terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada materi Keberagaman Agama di Indonesia. Hal ini dapat terlihat darihasil belajar siswa yang masih rendah dan belum tercapainya KKM. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, baik dalam hal pengartikulasian makna setiap sila secara lisan maupun tertulis, maupun dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pemahaman terhadap konsep dasar Pancasila sangat penting sebagai landasan pembentukan karakter dan kemampuan menyelesaikan persoalan sosial.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Y. Amin et al., 2023) Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara spesifik dengan memperhatikan perbedaan karakteristik individu, seperti gaya belajar, kemampuan, minat, dan motivasi. Dengan menerapkan pembelajaran yang adaptif dan inovatif ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa, termasuk yang memiliki kemampuan rendah untuk lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya menyesuaikan strategi pengajaran terhadap keberagaman siswa sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter bangsa (Oktaviani et al., 2024).

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut solusi yang tepat adalah menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media pembelajaran Diorama di kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mendorong siswa meningkatkan daya nalar serta menggunakan pengetahuannya ketika diberi permasalahan (Kusuma, 2021). Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah (Elsyavalia et al., 2023).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata (Noviati & Belajar, 2022). Menurut (Khasanah, 2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Menurut (Anjani et al., 2021) Problem Based Learning adalah seperangkat model pembelajaran yang berfokus pada masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektual siswa. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru(Despita & Makmur, 2022). (Yunda Assyuro Hanun & Akhmad Asyari, 2023) Pada

jenjang sekolah dasar, penerapan pembelajaran berbasis masalah perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Untuk itu, model pembelajaran ini dikemas melalui pendekatan permainan edukatif. Pendekatan tersebut diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah : (1) Orientasi peserta didik terhadap masalah; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk memecahkan masalah; (3) Penyelidikan mandiri atau kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (manggus).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan yaitu: (1) model ini berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kreatif peserta didik. (2) PBL mendorong kemandirian dalam penyelesaian masalah, memungkinkan peserta didik untuk mengasah kemampuan analitis secara lebih mandiri. (3) model ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (4) PBL memfasilitasi peserta didik dalam mentransfer pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai konteks atau situasi baru, memperkuat pemahaman yang lebih aplikatif. (5) melalui proses pembelajaran yang menantang, peserta didik terdorong untuk menunjukkan inisiatif dan belajar secara mandiri. (6) model ini memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dalam menyampaikan hasil penyelidikan atau eksplorasi yang dilakukan. (7) pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dan kontekstual. (8) PBL juga membentuk peserta didik yang tidak hanya termotivasi secara intrinsik, tetapi juga terampil dalam kerja kolaboratif melalui aktivitas kelompok yang terstruktur.

Proses belajar pendidikan pancasila di SD hendaknya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik guna meningkatkan kemampuan ingatan dan menjadikan proses belajar menjadi lebih memiliki makna (Khasanah, 2020). Media dapat mempermudah siswa memahami dan memecahkan permasalahan yang rumit tentang materiyang disampaikan oleh guru (Agustina et al., 2023). Diorama merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media ini sangat tepat diterapkan pada peserta didik kelas II sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan bantuan media konkret dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman konsep dan mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Sesuai pernyataan(Nujum & Hamidah, 2023), pemanfaatan diorama sangat tepat bagi siswa sekolah dasar karena selaras dengan fitrahnya yang masih melibatjan permainan, gerak aktif, dan tugas kelompok.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dikombinasikan dengan penggunaan media diorama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II sekolah dasar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model PBL dengan Diorama. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Model Pembelajaran PBL dengan Menggunakan Media Diorama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II.”

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui proses refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

merupakan hasil dari evaluasi akhir yang diberikan kepada peserta didik. Data terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan untuk memperoleh skor belajar individu seperti berikut

.

$$\textbf{Skor} = \frac{B}{N} X\ 100\%$$

Keterangan:
B= Skor yang diperoleh dengan jawban benar
N = Jumlah skor

Setelah menentukan skor individu, peneliti menentukan ketuntasan belajar setiap peserta didik, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Pancasila di Kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang

Skor yang diperoleh	Kategori
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut, apabila peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 maka peserta didik tersebut sudah tuntas karena sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, sedangkan jika peserta didik mendapatkan nilai < 75 maka peserta didik tersebut belum tuntas karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kemudian peneliti menentukan Persentase ketuntasan belajar klasikal, seperti berikut.

$$\text{Presentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\Sigma\ siswa\ yang\ tuntas}{\Sigma\ siswa}\ x\ 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan dalam satu kelas. Ketuntasan ini menunjukkan persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% peserta didik dalam satu kelas telah mencapai nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Adil, 2023).

Selanjutnya peneliti menentukan rata-rata hasil belajar peserta didik seperti berikut.

$$\bar{X} = \frac{\Sigma\ X}{\Sigma N}$$

Keterangan :
$\bar{X}$ = Nilai rata-rata
∑x = Jumlah semua nilai peserta didik
∑N = Jumlah peserta didik

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama proses asistensi pada kegiatan PPL 2, dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Observasi ini menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan. Adapun tes tulis diberikan setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama, yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, guna mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini penelitian kelas menggunakan desain model Kemmis dan Mc.Taggart dalam (Arikunto.S.d.,(2017), yang memiliki empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun desain atau model penelitian tindakan kelas secara umum digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindak Kelas Kemmis dan MC. Taggart.

Berdasarkan Gambar. 1 dapat terlihat bahwa prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Siklus 1

Metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan menggunakan media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II B SDN Pandeanlamper 03.

a. Perencanaan: Pengenalan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media Diorama kepada peserta didik.
b. Pelaksanaan Tindakan: Penerapan model pembelajaran PBL *(Problem Based Learning)* berbantuan media Diorama pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang.
c. Pengamatan: Dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan tes tertulis untuk mengetahui efektivitas Tindakan yang diberikan.
d. Refleksi: Tahap menganalisis dan mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Jika hasilnya belum optimal, maka akan dilakutkan ke siklus berikutnya.

Siklus 2.

Penerapan ulang metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan menggunakan media Diorama dengan pengembangan yang lebih baik.

a. Perencanaan: Melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pada Siklus I serta perbaikan metode pembelajaran.
b. Pelaksanan Tindakan: Penerapan ulang metode pembelajaran yang telah diperbaiki dan disesuaikan dengan hasil evalusi pada siklus I.
c. Pengamatan: Pengumpulan data menggunakan instrument tes dan lembar observasi untuk menilai keterlibatan serta hasil belajar peserta didik.
d. Refleksi: Menganalisis dan mendiskusikan hasil tindakan pada siklus II untuk menilai efektivitasnya dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal dalam penelitian ini adalah tahap pra-tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut muncul karena rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta sikap pasif dan kejenuhan yang tampak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat, misalnya, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan dan tidak menjalankan instruksi yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas II B, yang menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan untuk fokus selama jam pelajaran, sehingga berpengaruh pada rendahnya capaian belajar mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dengan minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dan interaksi antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik belum terlihat optimal. Kondisi ini menjadikan suasana pembelajaran terasa kurang menarik, baik bagi guru maupun peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas adalah melalui perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif yang relevan, karena mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi dan kerja sama dalam memecahkan permasalahan yang disajikan dalam konteks pembelajaran.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih belum menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga hasil belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari data hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Pada setiap siklus penelitian, data yang dikumpulkan berupa hasil belajar peserta didik pada akhir pelaksanaan tindakan. Adapun data hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus disajikan dalam tabel berikut ini.

Pada tahap prasiklus didapatkan data bahwa hasil belajar 22 peserta didik kelas II B masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Artinya ketuntasan belajar klasikal masih jauh di bawah 85% yakni 21% dengan nilai rata-rata kelas 61. Berdasarkan data yang diperoleh pada prasiklus tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Pra Siklus

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-75	22	79	Tidak Tuntas
76-100	6	21	Tuntas
Rata-Rata Nilai	61		
Nilai Terendah	40		
Nilai Tertinggi	100		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan (prasiklus), hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Dari total 28 peserta didik, hanya 6 peserta didik (21%) yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 22 peserta didik (79%) memperoleh nilai di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II B masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Berdasarkan hasil pada tahap prasiklus yang menunjukkan rendahnya capaian hasil belajar peserta didik, peneliti melanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I sebagai upaya peningkatan. Namun, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang masih rendah, sehingga pembelajaran pada siklus ini belum dapat dikatakan berhasil secara keseluruhan. Terlihat dari hasil refleksi pembelajaran kurang berjalan dengan optimal karena kurangnya manajemen waktu yang baik sehingga penggunaan media pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I, peneliti melakukan observasi terhadap hasil evaluasi peserta didik. Data yang diperoleh dari observasi seperti tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-75	10	36	Tidak Tuntas

76-100	18	64	Tuntas
Rata-Rata Nilai	68		
Nilai Terendah	50		
Nilai Tertinggi	100		

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa dari 28 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik (36%) telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 18 peserta didik (64%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan tahap prasiklus, namun peningkatan tersebut masih dalam skala terbatas dan belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan lanjutan melalui pembelajaran pada Siklus II dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, peneliti melakukan observasi terhadap hasil evalusi peserta didik. Data yang diperoleh dari observasi seperti tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0-75	3	11	Tidak Tuntas
76-100	25	89	Tuntas
Rata-Rata Nilai	85		
Nilai Terendah	60		
Nilai Tertinggi	100		

Pada pelaksanaan Siklus II pelaksanaan berjalan dengan optimal melalui perbaikan manajemen waktu dari Siklus I. Manajemen waktu sudah baik sehingga penggunaan media pembelajaran berjalan dengan baik serta peserta didik terlihat aktif sehingga hasil belajar dapat meningkat terlihat bahwa dari 28 peserta didik, sebanyak 25 peserta didik (89%) telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 3 peserta didik (11%) yang masih berada di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung dengan media pembelajaran Diorama mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II B SDN Pandeanlamper 03 Semarang.

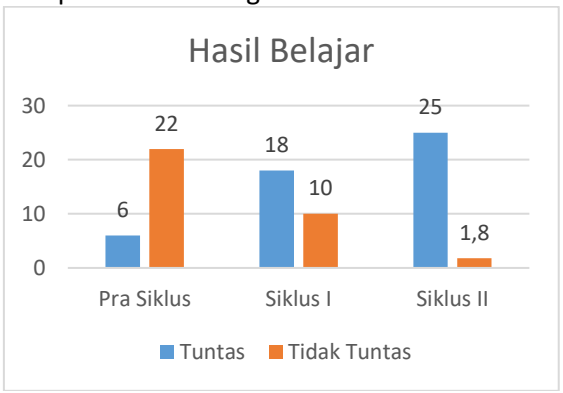

Gambar 2 Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan dari jumlah ketuntasan peserta didik. Terlihat pada pra siklus hanya 6 peserta didik yang tuntas meningkat pada siklus I menjadi 18 peserta didik, dan pada siklus II peserta didik tuntas sebanyak 25 peserta didik.

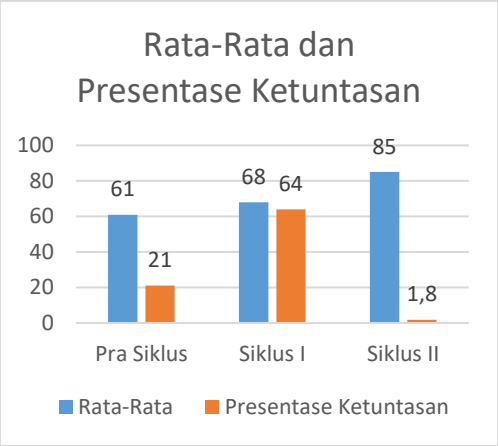

Gambar 3 Rata-Rata dan Presentase Ketuntasan

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan baik dari rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan. Pada siklus II rata-rata kelas sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75 dan persentase ketuntasan klasikal juga sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85%.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatakan hasil belajar pendidikan pancasila pada materi keragaman agama di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. Amin et al., 2021) model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh, termasuk kemampuan mengamati, menalar, dan menyimpulkan. Melalui penerapan model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan secara bertahap melalui langkah-langkah sistematis yang sejalan dengan prosedur *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan oleh peneliti. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam merefleksikan serta mengevaluasi proses penyelidikan dan strategi pemecahan masalah yang digunakan. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, pemanfaatan media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting. Salah satu media yang terbukti efektif adlah Dioram, yang mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soalpada materi keberagaman agama di Indonesia, sekaligus memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Diorama pada siswa kelas II B SDN Pandeamlamper 03 Semarang, tingkat hasil belajar Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Pada tahap pra-siklus, hanya 21% siswa yang mencapai ketuntasan belajar (di atas Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM), sedangkan 79% siswa belum mencapai KKM.

Setelah penerapan model PBL pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar, namun belum signifikan. Tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 36%, sementara 64% siswa masih belum memenuhi KKM.

Pada siklus II, implementasi model PBL menunjukkan hasil yang lebih optimal, ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar hingga mencapai 89% siswa, dan hanya 11% siswa yang masih berada di bawah KKM.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media Diorama efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mendorong interaksi, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan melalui pemberian beasiswa dalam menempuh pendidikan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang telah memberikan dukungan akademik selama proses pelaksanaan penelitian.

Peneliti juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada SDN Pandeanlamper 03 Semarang, khususnya kepada Ibu Estiyani, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Maryati, S.Pd. SD, selaku Guru Pamong, atas pendampingan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti juga berterima kasih kepada Ibu Dr. Fine Reffiane, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, serta Ibu Mei Fita Asri Untari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Seminar, atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Issue January).

Agustina, I. M., Suneki, S., & Saraswati, D. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Kosica untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Sawah Besar 01*. *November*, 1736–1742.

Amin, S., Murtono, Achmad, H. M., Ardianti, S. D., & Gung, Y. T. (2021). The Effect of Discovery Learning on Science Learning Achievements for Elementary School Students. *Asian Pendidikan*, *2*(1 (2)), 54–58. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/37349

Amin, Y., Siswanto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(1998), 653–664.

Andika, M. (2022). Peran Youtube Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kemampuan Speaking. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(4), 1595–1600. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4044

Angela, V. F., & Triadi, D. (2022). Penggunaan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah pada Siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(2), 441–451. https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.343

Anjani, N. D., Sulianto, J., & Untari, M. F. A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan dengan Menerapkan Model Problem Based Learning dengan Media Manipulatif. *Journal of Education Action Research*, *5*(2), 246–253. https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33136

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

Despita, R., & Makmur, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, *1*(2), 155. https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29956

Elsyavalia, S., Indiati, I., Rustantiningsih, & Ahmad, F. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Kelas III SD N Rejosari 01 Semarang*. *November 2023*, 2672–2683.

Khasanah, K. (2020). Pengembangan Media (Paridup) Papan Daur Hidup Pada Materi IPA Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(1), 59–68. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/33358

Kusuma, Y. Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1460–1467.

Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf

Nujum, T., & Hamidah, A. (2023). Pengembangan Media Diorama Taman Satwa Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Mi. *IJMS : Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science*, *1*(2), 89–97. https://doi.org/10.61214/ijms.v1i2.170

Oktaviani, R. A., Agustini, F., & Wati, C. E. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memerhatikan gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas 1b sd negeri kalicari 01 kota semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 19284–19294. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penerapan+Pembelajaran+Berdiferensiasi+dengan+Memerhatikan+Gaya+Belajar+Peserta+Didik+pada+Mata+Pelajaran+Matematika+Kelas+1B+SD+Negeri+Kalicari+01+Kota+Semarang&btnG=

Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9908–9916. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128

Yunda Assyuro Hanun, & Akhmad Asyari. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Global Education Trends*, *1*(2). https://doi.org/10.61798/get.v1i2.43